

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis konflik tokoh dan kondisi psikologis yang dialami oleh Nurlela dapat disimpulkan bahwa secara psikologis *Cerita Orang Lubuk Sikaping* merepresentasikan struktur kepribadian *id, ego, dan superego* yang terdapat dalam diri tokoh utama, yaitu Nurlela. Struktur kepribadian tersebut dibangun atas dasar konflik-konflik yang bermunculan di dalam sebuah cerita atau fiksi. *Id* merupakan sebuah elemen dasar manusia yang dibawa semenjak lahir, *id* tidak bisa dilihat melalui penglihatan mata, akan tetapi *id* hanya bisa dirasakan dan dinilai dari apapun yang secara tidak sadar manusia inginkan, karena hakikat *id* ialah memperoleh kenikmatan dan kesenangan. Kepribadian *id* di dalam diri Nurlela terdapat pada saat Nurlela memilih untuk meninggalkan anaknya di beranda rumah suami dan istri barunya yang mana di dalam lubuk hati Nurlela ia tidak mau berpisah dengan anaknya. Untuk mewujudkan *id* dibutuhkan *ego* untuk merealisasikan ke dalam lingkungan. Dan peran *super ego* ialah untuk mengatur norma-norma yang bertentangan dengan lingkungan, yaitu berupa baik atau buruk, salah atau benar dalam lingkungan sosial. *Super ego* menekan keinginan-keinginan dari *id* yang tidak baik atau merupakan keinginan buruk dan penilaian baik ataupun buruk inilah yang diajarkan dari orang tua dan lingkungan kehidupan dan juga pedoman kehidupan. Rasa bersalah, kesedihan dan cinta yang dialami oleh Nurlela pada *Cerita Orang Lubuk Sikaping* didasari oleh kehidupan keluarganya yang hancur lebur akibat kekerasan psikis

yang ia terima dari suaminya Bahar. Nurlela sama sekali tidak menyangka bahwa ia akan kehilangan suami dan anak kandungnya akibat keputusan yang ia ambil sendiri.

Tentang *id*, *ego*, dan *super ego*, serta klasifikasi emosi rasa bersalah, kesedihan dan cinta, peneliti menarik kesimpulan bahwa berawal dari konflik-konflik antar tokoh dan pemicu konflik tokoh utama bermula adalah ketika Nurlela ditinggalkan dan diduakan oleh Bahar, suaminya. Nurlela berusaha bangkit kembali untuk menghidupi kedua orang tuanya. Terdapat tiga macam konflik batin yang dialami oleh Nurlela yaitu: pertama Nurlela mendengarkan saran temannya untuk merantau ke Medan agar menghindari rasa tidak nyaman saat berada di kampungnya. Kedua, Nurlela memilih oindah dan ikut suaminya. Ketiga, saat Nurlela menekan emosinya ketika Bahar menawarkan untuk tidur di rumahnya.

4.2 Saran

Penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, diperlukan kritik dan saran yang konstruktif untuk melakukan penyempurnaan-penyempurnaan hasil penelitian ini. Kajian lebih lanjut masih terbuka lebar untuk diteruskan oleh peneliti lain dan atau oleh peneliti sendiri.